

HUBUNGAN ANTARA *PSYCHOLOGICAL MEANING OF MONEY* DAN KONSEP DIRI DENGAN GAYA HIDUP HEDONIS PADA KARYAWAN PT "X" BERSUKU JAWA

Mita Meylina Rizki & Erni Agustina Setiowati

Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menguji secara empirik hubungan antara *psychological meaning of money* dan konsep diri dengan gaya hidup hedonis pada karyawan PT "X" yang bersuku Jawa. Metode penelitian yang digunakan kuantitatif korelasional. Sampel penelitian berjumlah 122 orang yang dipilih menggunakan *incidental sampling* dari populasi PT "X" di Jawa Tengah. Alat ukur yakni skala gaya hidup hedonis terdiri dari 25 pernyataan, reliabilitas $\alpha = 0,956$. Skala *psychological meaning of money* terdiri dari 27 pernyataan, reliabilitas $\alpha = 0,911$. Skala konsep diri terdiri dari 15 pernyataan, reliabilitas $\alpha = 0,855$. Analisis data menggunakan analisis regresi ganda dan korelasi parsial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *psychological meaning of money* dan konsep diri dengan gaya hidup hedonis pada karyawan PT "X" bersuku Jawa dengan $R = 0,745$, $F = 74,423$ $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil analisis korelasi parsial diketahui ada hubungan positif yang signifikan antara *psychological meaning of money* dengan gaya hidup hedonis dan ada hubungan negatif yang tidak signifikan antara variabel konsep diri dengan gaya hidup hedonis. Analisis tambahan lain yaitu hasil survey melalui soal *essay* yang diberikan untuk mengetahui pengetahuan responden mengenai nilai *gemi*, *nastiti*, dan *ati-ati* menunjukkan bahwa 20% responden mengetahui dengan baik konsep *gemi*, *nastiti*, dan *ati-ati*, 80% responden tidak mengetahui nilai tersebut.

Kata kunci: gaya hidup hedonis, *psychological meaning of money*, nilai kebudayaan Jawa.

**RELATIONSHIP BETWEEN PSYCHOLOGICAL MEANING OF MONEY AND SELF-CONCEPT WITH
HEDONIST LIFESTYLE AT PT "X" EMPLOYEES**

Abstract

This study aims to test empirically the correlation between psychological meaning of money, self-concept and hedonistic lifestyle. Psychological meaning of money is a conviction or an individual view towards money. Self-concept is an overview of understanding of himself, whereas the hedonistic lifestyle is a lifestyle that directs its activities to seek the pleasures of life. This study uses a quantitative correlation. These samples included 122 employees. Sampling methods using incidental sampling. Data were collected by hedonistic lifestyle scale consists of 25 items, coefficient of reliability $\alpha=0.956$. Psychological meaning of money scale consist of 27 items ($\alpha=0.911$). Self-concept scale consists of 15 items, ($\alpha=0.855$). Data Analysis using multiple regression and partial correlation. The results showed significant correlation between the psychological meaning of money and self-concept with hedonistic lifestyle, $R=0.745$, $F=74.423$ at $p=0.000$ ($p<0.05$). The result of partial correlation can be concluded that hedonist lifestyle has positive significant correlation with psychological meaning of money but it has negative significant correlation with self-concept. Additional analysis from essay question to determine the samples' knowledge about values of "gemi, nastiti, lan ati-ati" shows 20% of samples have an adequate knowledge and 80% of samples have inadequate knowledge about that values..

Keyword : hedonistic lifestyle, psychological meaning of money, Javanese culture value.

PENDAHULUAN

Gaya hidup hedonis bertujuan untuk mencapai kenikmatan dan kebahagiaan. Termasuk didalamnya ialah aktivitas yang dilakukan, cara melakukan, sarana untuk melakukan, dan juga akibatnya setelah itu (Nadzir, 2015). Gaya hidup hedonis cenderung menjadikan individu berfoya-foya (Martha, M.S, 2009). Paradigma yang terjadi dalam kalangan masyarakat Indonesia tersebut menjadikan individu memiliki perilaku konsumtif (Makmur, 2015). Menurut Engel (1994) perilaku konsumtif dapat didefinisikan sebagai suatu tindakan yang langsung dalam mendapatkan, mengkonsumsi, serta menghabiskan produk jasa, termasuk proses keputusan yang mendahului dan menyusul tindakan tersebut. Perilaku konsumtif tersebut dapat dicontohkan seperti menghabiskan waktu diluar rumah seperti nongkrong di *cafe* atau sekedar minum kopi sambil bersantai, pergi ke *mall* dan membeli barang-barang yang tidak dibutuhkan, nonton film ke bioskop, atau hanya berjalan-jalan untuk *mejang* (Nisak, 2014).

Chaney (1996) menjelaskan bahwa pada era globalisasi dan modernisasi pada saat ini menunjukkan pola perilaku konsumtif atas produk-produk budaya modern. Hal tersebut menjadi sikap hidup pada individu, karakter dan mentalitas, image yang cenderung lebih mementingkan individualitas, egoisme, matrealistis, serta rasionalisasi pada diri individu. Gaya hidup hedonis yang terjadi di Eropa Barat maupun Asia non-Barat memiliki sejarah yang panjang. Menurut Andreas (2012) menyatakan bahwa di Indonesia gaya hidup hedonis seperti itu mulai dialami pada tahun 1990-an. Seperti yang sudah ketahui daya pikat hedonisme ini sangat luar biasa, sehingga gaya hidup hedonis sangat lekat dengan kehidupan masyarakat Indonesia saat ini.

Gaya hidup hedonis dapat dilakukan oleh pria maupun wanita. Fenomena ini juga terjadi pada para karyawan khususnya ialah karyawan PT "X". Pada salah satu contoh yang terjadi di Kota Semarang, seorang karyawan ditangkap dan terbukti menjadi sebuah pengedar narkoba dengan alasan karena pergaulan tersangka yang terbiasa hidup bermewah-mewah dan berkumpul dengan orang-orang kaya (Detiknews.com, 2013). Kasus lain yang terjadi pada seorang karyawan BI yang menggelapkan uang dengan alasan gaya hidup mewah yang dijalani oleh tersangka (Hukumonline.com, 2011).

Tidak sedikit pelaku yang melakukan perbuatan apa saja demi mendapatkan uang untuk memenuhi gaya hidup hedonis tersebut yang pada akhirnya tindakan criminal yang dilakukan untuk memenuhi hasrat hidup bermewah-mewah. Menurut Undang-Undang RI No. 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan menjelaskan bahwa tenaga kerja atau karyawan ialah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik memenuhi kebutuhan sendiri maupun kebutuhan masyarakat. Menurut Hasibuan (Manulang, 2002) karyawan merupakan seseorang yang menjual jasa baik berupa pikiran maupun tenaga dan akan mendapatkan kompensasi yang besarnya telah ditetapkan terlebih dahulu, sedangkan menurut Subri (Manulang, 2002) menyatakan bahwa karyawan adalah penduduk yang berada pada usia kerja yaitu sekitar 15-64 tahun pada suatu Negara yang

memproduksi barang maupun jasa baik ketika ada permintaan maupun kesadaran sendiri untuk berpartisipasi dalam pekerjaan tersebut. Karyawan PT "X" dapat didefinisikan seseorang yang telah mengeluarkan tenaga baik pikiran maupun jasa yang berkerja khusus di PT "X".

Kesuksesan individu seringkali digambarkan melalui gaya hidup yang dijalannya. Menurut Kotler (2002) gaya hidup merupakan pola hidup yang mengekspresikan gambaran seluruh pola hidup seseorang dalam beraksi dan interaksi dalam kehidupan sehari-harinya meliputi aktivitas, minat, dan opininya. Ditambahkan oleh Makmur (2015) bahwa hal tersebut terjadi melalui proses globalisasi dan pada akhirnya berkembang pada seluruh aspek kehidupan, sehingga wanita khususnya pada wanita karier yang telah mencapai kesuksesannya lebih mudah terbawa arus modernisasi seperti gaya hidup hedonis tersebut.

Individu dalam melakukan kegiatan hedonis seperti yang sudah dijelaskan juga tidak akan lepas dari uang. Uang merupakan alat tukar, satuan rekening, penyimpanan nilai, bahkan standar pembayaran yang ditentukan (Nadzir, 2015). Karyawan sudah dipastikan mendapatkan gaji yang dijadikan alat pemenuh dalam kebutuhan hedonisnya tersebut. Gaya hidup hedonis yang dialami setiap individu termasuk pekerja atau karyawan akan berbeda-beda, sebagian individu akan memiliki tingkat gaya hidup hedonis yang tinggi dan sebagiannya lagi akan memiliki tingkat gaya hidup hedonis yang rendah (Nadzir, 2015). Perbedaan tersebut didasarkan *psychological meaning of money* pada setiap individu. *Psychological meaning of money* termasuk kedalam salah satu faktor internal gaya hidup hedonis yaitu persepsi pada setiap individu, dimana setiap individu akan memaknai serta menggunakan uang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masing-masing.

Mitchell dan Mickel (Harvey, 2012) mendefinisikan *psychological meaning of money* ialah keadaan dimana individu memaknai atau memahami bagaimana uang dapat berpengaruh dalam dunia psikologi industri dan organisasi seperti motivasi kerja, seleksi, penempatan, dan kompensasi. Individu akan memiliki arti yang berbeda-beda mengenai uang yang akan berpengaruh pada bagaimana cara individu merespon uang, pekerjaan, serta gaji yang didapatkan. Penelitian yang dilakukan Johnson dan Kruger (Harvey, 2012) dengan mengukur gaji sebagai kepuasan hidup individu menemukan bahwa kondisi keuangan dengan mengontrol variabel kepuasan hidup berhubungan dengan kekayaan dan kepuasan hidup yang dimiliki oleh individu. Ditambahkan oleh Johnson dan Kruger dengan menggunakan teori Diener (Harvey, 2012) menjelaskan bahwa semakin besar keinginan belanja, maka akan semakin besar pula kebutuhan individu untuk mendapatkan pendapatan yang lebih agar tujuan hidupnya tercapai.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizki, Hidayah, Marhama, Ayuningsih (2016) mengenai hubungan *psychological meaning of money* dengan gaya hidup hedonis pada mahasiswa bersuku Jawa menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa gaya hidup hedonis dipengaruhi oleh faktor *psychological meaning of money*. Hasil penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa

pemaknaan uang yang berbeda-beda pada individu bergantung pada pengetahuan mereka mengenai nilai *gemi, nastiti, lan ati-ati* dimana peneliti menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan mengenai *gemi, nastiti, lan ati-ati* dengan baik maka responden memiliki gaya hidup hedonis rendah dan memiliki pemaknaan terhadap uang dengan baik, sebaliknya responden yang kurang memiliki pengetahuan mengenai *gemi, nastiti, lan ati-ati* maka responden memiliki gaya hidup yang tinggi dan memaknai uang sangat penting untuk memenuhi kebutuhannya agar mendapatkan kepuasan tersendiri.

Individu yang memiliki konsep diri yang positif, akan merasa berharga dan memiliki potensi serta kemampuan untuk mencapai aktualisasi dirinya, mampu menghasilkan materi untuk mencukupi kebutuhannya, dan juga lebih mandiri dalam menentukan pilihan hidupnya (Makmur, 2015). Observasi yang dilakukan oleh peneliti menilai karyawan PT "X" baik pria maupun wanita tidak lepas dengan kebiasaan gaya hidup hedonis untuk mencapai konsep diri yang sesuai yang akan mencerminkan kesuksesan karier seseorang. Seperti membeli barang-barang *branded* untuk menunjang penampilan, jalan-jalan ke mall, pergi berkaraoke, nongkrong di *cafe*, dan lain sebagainya.

Kebudayaan Jawa dikenal memiliki banyak nilai-nilai dan norma-norma yang dianut dalam kehidupan sehari-hari yang ada sejak nenek moyang dahulu. Salah satu nilai kebudayaan Jawa ialah *gemi, nastiti, ati-ati*. Istilah tersebut sangat identik dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa yang mencerminkan bahwa sebagai umat manusia sudah seharusnya memiliki sikap yang cermat dan hemat serta sikap berhati-hati dalam mengatur perekonomian khususnya dalam keluarga (Widyastuti, 2007). Hal tersebut seharusnya dapat menjadi pertimbangan seseorang untuk tidak melakukan budaya hedonis, namun pada kenyataannya justru orang Jawa yang seharusnya mengenal nilai *gemi, nastiti, lan ati-ati* lebih memilih melakukan budaya hedonis.

Fenomena yang saat ini terjadi di Indonesia ialah semakin maraknya pelaku budaya hedonis yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia khususnya pada karyawan PT "X" bersuku Jawa yang telah mencapai kesuksesan dan cenderung mengenal budaya *gemi, nastiti, lan ati-ati* yang seharusnya dapat menjadi pertimbangan untuk tidak melakukan budaya hedonis tersebut. Berdasarkan uraian-uraian diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara *psychological meaning of money* dan konsep diri dengan gaya hidup hedonis pada karyawan bersuku Jawa.

METODE

Sampel pada penelitian ini merupakan karyawan yang berasal dari suku Jawa berjumlah 122 orang yang berasal dari tiga cabang PT "X" di Jawa Tengah. Metode pengumpulan data menggunakan skala gaya hidup hedonis dengan jumlah 25 aitem, indeks daya beda aitem bergerak antara 0,362 sampai 0,866 dengan koefisien reliabilitas $\alpha = 0,956$, skala *psychological meaning of money* terdiri dari 27 pernyataan, koefisien korelasi skor aitem-total bergerak antara 0,304 sampai 0,616, reliabilitas $\alpha = 0,911$, skala konsep

diri dengan jumlah 15 aitem, koefisien korelasi skor aitem-total bergerak antara 0,319 sampai 0,610, reliabilitas alpha = 0,855. Pengambilan data dilengkapi dengan angket terbuka yang terdiri dari 2 soal esai mengenai nilai-nilai budaya Jawa terkait uang yakni *gemi, nastiti, lan ati-ati*.

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis pertama adalah analisis regresi ganda dan untuk menguji hipotesis kedua menggunakan teknik korelasi parsial. Perhitungan ini dibantu dengan menggunakan fasilitas program SPSS (*Statistical Product for The Social Science*).

HASIL PENELITIAN

Berikut hasil perhitungan uji normalitas menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov* yang dilakukan terhadap ketiga variabel diketahui data berdistribusi normal, berikut hasil komputasinya:

Tabel 1
Hasil Uji Normalitas

Variabel	Mean	Std Deviasi	KS-Z	Sig	P	Keterangan
Gaya Hidup Hedonis	60,7623	17,60356	1,125	0,159	>0,05	Normal
<i>Psychological Meaning of Money</i>	73,7377	13,38977	0,753	0,622	>0,05	Normal
Konsep Diri	42,9836	5,90428	0,960	0,315	>0,05	Normal

Hasil uji normalitas pada data ketiga variabel tersebut menunjukkan bahwa nilai K-SZ yang diperoleh masing-masing variabel diatas 0,05 ($p \geq 0,05$) maka dapat diartikan bahwa ketiga data tersebut memiliki distribusi normal.

Uji hipotesis pertama dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi ganda. Hasil tersebut diperoleh bahwa $R = 0,745$ dan $F = 74,423$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *psychological meaning of money* dan konsep diri dengan gaya hidup hedonis pada karyawan PT "X". Persamaan garis regresi dalam penelitian ini dapat diketahui $Y = - 4,305 + 1,050X_1 - 0,288X_2$.

Hipotesis kedua dan ketiga dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan teknik korelasi parsial. Hipotesis kedua penelitian ini ingin menguji apakah ada hubungan positif antara *psychological meaning of money* dengan gaya hidup hedonis pada karyawan PT "X" bersuku Jawa. Hasil uji korelasi tersebut dapat diperoleh nilai $r_{y1-2} = 0,713$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil uji korelasi parsial yang telah dilakukan antara variabel *psychological meaning*

of money dengan gaya hidup hedonis dengan mengkorelasikan setiap aspek dengan gaya hidup hedonis dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 2
Hasil Uji Korelasi Aspek-aspek *Psychological Meaning Of Money* dengan Variabel Gaya Hidup Hedonis

No	Aspek	Korelasi	Sig. (2-tailed)
1	<i>Value importance of money</i>	0,563	0,000
2	<i>Personal involvement of money</i>	0,135	0,149
3	<i>Time spent thinking about financial affairs</i>	0,121	0,197
4		0,097	0,299
5	<i>Knowledge of financial affairs</i>	0,189	0,043
	<i>Comfort in taking financial risk</i>		
6	<i>Money as a source of power and status</i>	0,314	0,001
7	<i>Skill at handling money</i>	-0,363	0,000

Berdasarkan hasil uji korelasi tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan positif signifikan antara aspek arti pentingnya uang, kenyamanan dalam pengambilan resiko keuangan, serta uang sebagai sumber kekuasaan dan status dengan gaya hidup hedonis, dan pada aspek kemampuan mengatur keuangan menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif signifikan dengan gaya hidup hedonis.

Berdasarkan uji korelasi parsial yang dilakukan antara variabel konsep diri dengan gaya hidup hedonis dan melakukan kontrol pada variabel *psychological meaning of money* diperoleh nilai $r_{y1-2} = -0,142$ dengan $p = 0,119$ ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil uji korelasi tersebut menunjukkan bahwa ada tidak ada hubungan negatif yang signifikan antara konsep diri dengan gaya hidup hedonis.

Berdasarkan hasil analisis tambahan yang dilakukan melalui soal esai yang diberikan mengenai pengetahuan responden tentang nilai *gemi, nastiti, lan ati-ati* diperoleh hasil bahwa 20% atau sekitar 24 responden dapat mengetahui dengan baik, sedangkan 80% atau sekitar 98 responden tidak mengetahui sama sekali mengenai konsep nilai *gemi, nastiti, lan ati-ati*.

PEMBAHASAN

Hasil analisa terhadap hipotesis mayor diketahui bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara *psychological meaning of money* dan konsep diri dengan gaya hidup hedonis pada karyawan PT "X", diketahui koefisien determinansi (R^2) sebesar 0,556. Hal ini berarti bahwa gaya hidup hedonis dapat dijelaskan oleh *psychological meaning of money* dan konsep diri sebesar 55,6%, sedangkan sisanya 44,4% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi gaya hidup hedonis. Hasil analisis lain melalui angket yang terdiri dari 2 soal esai yang diberikan kepada setiap responden untuk mengetahui bagaimana pengetahuan responden mengenai nilai *gemi, nastiti, lan ati-ati* menunjukkan bahwa 20% subjek atau sekitar 24 orang dari 122 responden dapat mengetahui dengan baik konsep nilai *gemi, nastiti, lan ati-ati* dan dinilai memiliki gaya hidup hedonis rendah, serta memiliki konsep diri yang baik, sedangkan 80% atau sekitar 98 responden tidak mengetahui sama sekali mengenai konsep nilai tersebut dan dinilai memiliki gaya hidup hedonis yang tinggi. Hal tersebut juga dapat diartikan bahwa gaya hidup hedonis dapat dipengaruhi oleh pengetahuan individu mengenai konsep nilai *gemi, nastiti, lan ati-ati*.

Hasil analisis terhadap hipotesis kedua antara variabel *psychological meaning of money* dengan gaya hidup hedonis pada karyawan PT "X" bersuku Jawa ini dilakukan dengan mengendalikan variabel konsep diri mendapatkan skor $r_{y1-2} = 0,713$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi pemaknaan individu terhadap uang maka akan semakin tinggi pula gaya hidup hedonis yang dilakukan.

Peneliti lebih lanjut melakukan uji korelasi antara tiap aspek *psychological meaning of money* dengan gaya hidup hedonis. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan diketahui bahwa aspek *value importance of money*, aspek *comfort in taking financial risk*, serta aspek *money as source of power and status* menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan dengan gaya hidup hedonis. Hal ini mengartikan bahwa uang memiliki peranan penting dalam kehidupan mereka, dimana responden menganggap uang dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari serta dapat memenuhi keinginannya sehingga responden cenderung menghabiskan uang untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri. Berdasarkan aspek kenyamanan dalam pengambilan resiko keuangan menunjukkan bahwa individu cenderung akan membuat pilihan yang dapat memberikan rasa nyaman dan memudahkan mereka dalam memberikan keputusan pengambilan resiko keuangan. Uang digunakan untuk menunjukkan eksistensi individu agar diakui pada kelompoknya dan memiliki kedudukan sosial tertentu. Menurut Kotler (2002), kedudukan sosial merupakan tempat seseorang dalam lingkungan atau kelompoknya. Kedudukan sosial tersebut dapat dicapai melalui usaha-usaha yang dilakukan individu dengan sengaja maupun karena keturunan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadzir (2015) pada aspek *money as source of power and status* dimana uang dapat digunakan untuk mencapai suatu kedudukan pada kelas sosial tertentu yang dapat juga digunakan untuk mempengaruhi orang lain atau memanfaatkan keadaan.

Aspek ketujuh pada variabel *psychological meaning of money* yaitu *skill at handing money* menunjukkan kemampuan mengelola keuangan berkorelasi negatif dengan gaya hidup hedonis artinya semakin individu mampu mengelola keuangan maka semakin berkurang gaya hidup hedonis yang dilakukan. Hal tersebut mengartikan bahwa individu menggunakan uang berdasarkan prioritas kebutuhan yang mereka miliki. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Taneja (2012) yang menjelaskan bahwa sikap individu terhadap uang merupakan pengendali utama, sehingga individu akan menggunakan uang tergantung pada sikap mereka terhadap uang yang mereka miliki.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Rizki, Hidayah, Ayuningsih, dan Marhama (2016) yang menjelaskan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara *psychological meaning of money* dengan gaya hidup hedonis pada mahasiswa bersuku Jawa. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa semakin tinggi pemaknaan uang pada individu maka akan semakin tinggi gaya hidup hedonis yang dilakukan. Tingginya gaya hidup hedonis pada mahasiswa tersebut dipengaruhi oleh faktor pengetahuan individu mengenai nilai *gemi, nastiti, lan ati-ati* dimana individu yang kurang memiliki pengetahuan tentang nilai tersebut memiliki gaya hidup hedonis yang tinggi serta menganggap uang sangatlah penting untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari demi mendapatkan kepuasan tersendiri.

Hasil yang berbeda ditunjukkan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nadzir (2015) pada mahasiswa di Malang. Peneliti tersebut juga melakukan uji korelasi pada setiap aspek variabel *psychological meaning of money* dengan variabel gaya hidup hedonis. Pada aspek arti pentingnya uang, aspek keterlibatan individu terhadap uang, aspek perencanaan keuangan, serta aspek kemampuan dalam mengelola keuangan menunjukan bahwa adanya hubungan negatif yang signifikan dengan gaya hidup hedonis. Hasil tersebut menjelaskan bahwa remaja menganggap uang memiliki peranan penting dalam hidupnya yang mana individu menganggap uang dapat memenuhi keinginannya, sehingga remaja cenderung hanya akan menghabiskan uangnya untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri. Remaja berusaha untuk mengatur penggunaan uang dengan cara sendiri untuk mengatur kebutuhan sehari-hari. Hal ini berhubungan dengan perencanaan keuangan yang dilakukan oleh remaja, pada aspek perencanaan keuangan menjelaskan bahwa banyak waktu yang digunakan remaja untuk memikirkan uang dan remaja juga berusaha untuk mencari uang tambahan ataupun berinvestasi. Pada aspek kemampuan dalam mengelola keuangan menunjukkan bahwa remaja menggunakan uang berdasarkan prioritas yang lebih utama, sedangkan sisanya digunakan untuk memenuhi kebutuhannya yang lain.

Perbedaan hasil penelitian tersebut menurut peneliti dikarenakan perbedaan responden yang diteliti serta pengetahuan mengenai nilai *gemi, nastiti, lan ati-ati*. Responden penelitian ini sebagian besar tidak mengetahui konsep nilai *gemi, nastiti, lan ati-ati* yang mempengaruhi individu dalam mengartikan uang. Nilai *gemi, nastiti, lan ati-ati* merupakan sebuah peribahasa kuno bagi masyarakat bersuku Jawa yang mengajarkan kita untuk dapat

hidup sederhana, teliti sebelum melakukan sesuatu, serta hati-hati sebagai manifestasi sikap waspada dalam bertindak dalam kehidupan sehari-hari (Widyastuti, 2007). Peneliti menyimpulkan bahwa kurangnya pengetahuan responden terhadap nilai *gemi, nastiti, lan ati-ati* berpengaruh kepada tingginya arti penting uang dalam kehidupan sehari-hari individu untuk memenuhi kebutuhan individu baik primer maupun sekunder, sehingga cenderung mengarahkan individu pada gaya hidup hedonis yang mementingkan kesenangan pribadi dan berfoya-foya (Martha, M.S, 2009). Menurut Warburton dan Sherwood (Veenhoven, 2003) gaya hidup hedonis yang tinggi pada individu dapat berdampak positif yaitu dapat memperkuat ikatan social antara individu satu dengan yang lain, namun lebih lanjut penulis memaparkan bahwa beberapa contoh kasus dari perilaku hedonis berujung pada kekecewaan yang membuat individu tersebut merasa tidak bahagia.

Hasil analisis terhadap hipotesis berikutnya antara variabel konsep diri dengan gaya hidup hedonis pada karyawan PT "X" bersuku Jawa diperoleh hasil $r_{y1-2} = -0,142$ dengan $p = 0,119$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif yang tidak signifikan antara variabel konsep diri dengan variabel gaya hidup hedonis. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pontania (2016) mengenai hubungan antara konsep diri dengan gaya hidup hedonis pada siswa SMA Negeri 4 Surakarta menunjukkan bahwa hasil peneliti tersebut ada hubungan negatif yang sangat signifikan yang artinya remaja yang memiliki konsep diri yang baik maka akan melakukan gaya hidup hedonis yang rendah, sebaliknya apabila remaja memiliki konsep diri yang negatif maka akan melakukan gaya hidup hedonis yang tinggi (Pontania, 2016).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya oleh Pontania (2016) tersebut, penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif yang tidak signifikan. Ada beberapa alasan mengapa hasil dari penelitian ini tidak signifikan menurut Widhiarso (2012) diantaranya ialah teori yang digunakan belum banyak diuji dalam sebuah penelitian, adanya *outliers* yang terjadi pada penelitian yang dilakukan, adanya pengaruh variabel intervening, serta kurangnya penjabaran konsep teoritik menjadi sebuah pernyataan. Hasil yang tidak signifikan dalam penelitian ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Widhiarso (2012) bahwa penelitian ini memiliki ukuran sampel yang kecil sehingga mempengaruhi hasil signifikansi dan juga minimnya pengujian pada variabel konsep diri dengan gaya hidup hedonis pada penelitian-penelitian sebelumnya. Alasan lain yang terjadi pada penelitian ini ialah adanya *outliers* pada variabel konsep diri dimana 2 responden memiliki jumlah skor yang jauh dari rata-rata. Pengaruh adanya variabel intervening juga mengakibatkan hasil penelitian ini tidak signifikan. Salah satu variabel intervening yang dapat mempengaruhi ialah kepribadian. Kepribadian yang dimiliki pada individu didasarkan oleh pendidikan karakter yang didapatkan dari keluarganya sejak kecil.

Menurut Brooks (Idrus, 2012) menjelaskan bahwa pengasuhan dalam keluarga merupakan sebuah pemeliharaan, perlindungan, dan pengarahan kepada anak untuk perkembangannya. Pengasuhan juga sebagai suatu proses interaksi antara orang tua dengan anak, dilanjutkan oleh Idrus (2012) dalam bukunya menjelaskan bahwa interaksi orang tua

dengan anak memunculkan bagaimana cara orangtua memberikan perhatian kepada anak yang didalamnya meliputi cara orang tua memberikan pengetahuan mengenai norma-norma yang berlaku di lingkungan sosial, cara mendisiplinkan anak, harapan serta tanggapan terhadap anak, hal tersebut dilakukan kepada anak sehingga dapat berkembang dengan baik. Pendidikan karakter tersebut mempengaruhi bagaimana kepribadian individu saat ini, namun pada beberapa individu tidak memiliki kepribadian yang konsisten. Individu yang memiliki konsep diri yang baik bukan berarti dapat memaknai uang dengan baik dan semestinya, sehingga dapat berakibat individu tersebut memiliki gaya hidup hedonis. Hal tersebut dapat mempengaruhi mengapa hasil penelitian ini tidak signifikan.

Gaya hidup hedonis pada penelitian ini termasuk dalam kategori tinggi, sehingga terbukti bahwa terjadi fenomena gaya hidup hedonis pada kalangan karyawan PT "X" khususnya yang bersuku Jawa. Hasil kategorisasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa 43 responden termasuk ke dalam kategori tinggi dengan presentase sebesar 35,25% dari 122 responden yang diteliti. Hasil penelitian untuk variabel gaya hidup hedonis juga memperoleh hasil rerata secara empiric sebesar 60,762 sedangkan rerata secara hipotetik memperoleh hasil sebesar 62,5. Fakta tersebut sesuai dengan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan sebelumnya oleh peneliti yang menunjukkan bahwa gaya hidup hedonis pada karyawan PT "X" terlihat cukup tinggi. Gaya hidup hedonis yang tinggi dalam penelitian ini seperti pendapat Nisak (2014) diwujudkan dalam perilaku seperti mengunjungi *mall*, membeli barang-barang *branded*, serta lebih banyak menghabiskan waktu senggang diluar rumah.

Psychological meaning of money pada penelitian ini termasuk dalam kategori tinggi, sehingga terbukti bahwa terjadi fenomena *Psychological meaning of money* pada kalangan karyawan PT "X" khususnya yang bersuku Jawa. Hasil kategorisasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat 55 responden termasuk ke dalam kategori tinggi dengan presentase sebesar 45,08% dari 122 responden yang diteliti. Hasil penelitian untuk variabel *psychological meaning of money* juga memperoleh hasil rerata secara empiric yaitu sebesar 73,7377 sedangkan rerata secara hipotetik memperoleh hasil sebesar 65. Fakta tersebut menunjukkan bagaimana responden menilai pentingnya uang bagi dirinya sendiri. Hasil kategorisasi yang menunjukkan bahwa *psychological meaning of money* termasuk dalam kategori tinggi mengartikan bahwa karyawan PT "X" memaknai uang ialah suatu hal yang penting dalam kehidupannya. Hal ini dapat dijelaskan sebagaimana dengan pendapat Pradanti (2014) bahwa individu yang menganggap uang sebagai salah satu hal yang sangat penting, maka mereka akan menganggap pula uang akan mendatangkan kebahagiaan. Hal tersebut yang akan memotivasi individu untuk bekerja lebih giat agar dihormati oleh kelompok atau lingkungannya, serta menjadi tolak ukur keberhasilan yang telah dicapai.

Konsep diri pada penelitian ini termasuk dalam kategori tinggi, sehingga terbukti bahwa terjadi fenomena gaya hidup hedonis pada kalangan karyawan PT "X" khususnya yang bersuku Jawa. Hasil kategorisasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat 59 responden termasuk ke dalam kategori tinggi dengan presentase 48,56% dari 122 responden

yang diteliti. Hasil penelitian untuk variabel konsep diri juga memperoleh hasil rerata secara empirik yaitu sebesar 42,983 sedangkan rerata secara hipotetik memperoleh hasil sebesar 37,5. Hasil kategorisasi tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki konsep diri yang baik yang artinya dapat bersikap positif serta dapat memahami dirinya dengan baik. Menurut Tjipto (2006) individu yang memiliki konsep diri yang positif maka akan menerima dirinya serta tidak akan terpengaruh oleh hal-hal yang dapat memberikan dampak negative, namun sebaliknya apabila individu memiliki konsep diri yang negatif maka tidak dapat menerima dirinya dengan baik serta mudah terpengaruh oleh hal-hal yang berdampak negative seperti merasa memiliki harga diri yang rendah.

Penelitian ini juga mengukur pengetahuan responden mengenai nilai *gemi, nastiti, lan ati-ati*. Berdasarkan analisis data yang dilakukan secara manual dengan menghitung jumlah soal esai yang diisi oleh responden menunjukkan bahwa hanya 20% atau sekitar 24 responden yang dapat mengetahui nilai-nilai tersebut dengan baik. Hal ini dikarenakan individu tidak mendapatkan ajaran sejak kecil oleh keluarganya, sehingga berakibat pada pemaknaan terhadap uang dimana individu yang memiliki gaya hidup hedonis tinggi menganggap uang sangatlah penting untuk memenuhi kebutuhannya dan mendapatkan kepuasan tersendiri. Individu yang memiliki gaya hidup hedonis rendah dapat diketahui bahwa individu tersebut memiliki pengetahuan yang baik mengenai nilai *gemi, nastiti, lan ati-ati* yang telah mereka dapatkan sejak kecil dan telah menjadi kebiasaan dalam keluarganya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara *psychological meaning of money* dan konsep diri dengan gaya hidup hedonis pada karyawan PT "X". Responden pada penelitian ini terbukti memiliki gaya hidup hedonis serta pemaknaan terhadap uang yang tinggi. Tingginya gaya hidup hedonis serta pemaknaan terhadap uang pada individu dipengaruhi oleh pengetahuan mengenai nilai kebudayaan Jawa yaitu *gemi, nastiti, lan ati-ati*. Individu yang memiliki tingkat gaya hidup hedonis yang tinggi dapat diketahui bahwa individu tersebut kurang memiliki pengetahuan mengenai nilai *gemi, nastiti, lan ati-ati*. Nilai tersebut mempengaruhi bagaimana pemaknaan individu terhadap uang yang kemudian berpengaruh kepada pola hidup yang di jalani.

DAFTAR PUSTKA

- Andres, & Budi, A. S. (2012). Kontribusi Faktor Hedonis terhadap Kepuasan Konsumen untuk Mengembangkan Usaha yang Berkelanjutan. *Proceeding for Call Paper Pekan Ilmiah Dosen FEB - UKSW* (pp. 45-58). Salatiga: Fakultas Ekonomi dan Bisnis UKSW.
- Angel, J. F. (1994). *Perilaku konsumen*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Chaney, D. (1996). *Lifestyle, Sebuah Pengantar Komprehensif*. Bandung: Jalasutra.

- Detiknews.com. (2013, Mei 24). *Demi Hidup Mewah, Pegawai PT "X" Rela Alih Profesi Jadi Pengedar Sabu*. Retrieved from [www.detiknews.com: http://news.detik.com/berita/2254597/demi-hidup-mewah-pegawai-PT "X"-rela-alih-profesi-jadi-pengedar-sabu/2](http://news.detik.com/berita/2254597/demi-hidup-mewah-pegawai-PT-X-rela-alih-profesi-jadi-pengedar-sabu/2)
- Harvey, J. (2012). *Psychological Meaning Of Money. A thesis submitted in partial fulfillment of the requirements for the degree of Master of Arts.*
- Hukumonline.com. (2011, Desember 08). *Gaya Hidup Menjadi Motif Pembobolan PT "X"*. Retrieved from [www.hukumonline.com: http://www.hukumonline.com/berita/baca/lt4ee0a7d9312b2/gaya-hidup-picu-terjadinya-pembobolan-PT "X"](http://www.hukumonline.com/berita/baca/lt4ee0a7d9312b2/gaya-hidup-picu-terjadinya-pembobolan-PT-X)
- Idrus, M. (2012). Pendidikan Karakter Pada Keluarga Jawa. *Jurnal Pendidikan Karakter Vol. II (2)*, 118-130.
- Kotler, P. (2002). *Manajemen Pemasaran 2, Edisi Milinium*. Jakarta: PT. Prenhallindo.
- Makmur, A. F. (2015). Pengaruh Gaya Hidup Hedonis Wanita Karir, Konsep Diri, dan Pola Coping Positif Terhadap Psychological Well-Being pada Wanita Lajang. *Journal Of Psychology*.
- Manulang, M. (2002). *Manajemen Personalia*. Yogyakarta: BPFE.
- Martha, M.S, D. H. (2009). Correlation among Self-Esteem with a Tendency Hedonist Lifestyle of Student at Diponegoro University. *Proceedings* (pp. 1-20). Semarang: Psychology Faculty of Diponegoro University.
- Nadzir, M. (2015). Psychological Meaning Of Money dengan Gaya Hidup Hedonis Remaja di Kota Malang. *Proceeding Seminar Psikologi dan Kemanusiaan* (pp. 582-596). Malang: Fakultas Psikologi UMM.
- Nisak, K. (2014). Perbedaan Gaya Hidup Hedonis Mahasiswa Psikologi Yang Tinggal Di Kos dan Tinggal Di Rumah Orang Tua. *Skripsi*. . Riau: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Patricia, N. L. (2014). Pengaruh Gaya Hidup Hedonis terhadap Perilaku Konsumtif pada Pramugari Maskapai Penerbangan "X". *Jurnal Psikologi Volume 12 (1)*, 10-17.
- Pontania, A. R. (2016). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Gaya Hidup Hedonis Pada Siswa SMA Negeri 4 Surakarta. *Naskah publikasi* (pp. 1-19). Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Pradanti, N. (2014). Analisis Pengaruh Love Of Money Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. *Skripsi*.
- Priyatno, D. (2016). *SPSS Handbook Analisis Data, Olah Data, & Penyelesaian Kasus-kasus Statistik*. Yogyakarta: Mediakom.
- Rizki, M. M., Hidayah, F., Ayuningsih, D., & Marhama, N. (2016). Hubungan antara Psychological Meaning Of Money dengan Gaya Hidup Hedonis pada Mahasiswa Bersuku Jawa. *Proceedings. Seminar Nasional Psikologi Indegineous Nusantara* (pp. 112-121). Malang: Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang.
- Taneja, M. R. (2012). Money Attitude - An Abridgement. *Journal od Arts, Science & Commerce, III(3)*, 1-5.
- Tjipto, S. (2006). *Konsep Diri Positif Menentukan Prestasi Anak*. Yogyakarta: Kanisius.
- Veenhoven, R. (2003). Hedonism and Happiness. *Journal of Happiness Studiess 4*, 437-457.
- Widhiarso, W. (2012). Hasil Uji Tidak Signifikan, Bisa Jadi Karena Penulisan Butir Yang Tidak Tepat. 2-5.
- Widyastuti, M. (2007). Cerita Srikandhi dalam Ceritera Mahabarta (Nilai-nilai Kwanitaan dalam Budaya Jawa).